

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses yang dialami oleh setiap individu selama ia hidup. Setiap aktivitas yang dilakukan individu, pasti tidak akan pernah lepas dari makna belajar. Tidak ada ruang, waktu, dan tempat yang dapat membatasi proses belajar yang dialami oleh individu. Belajar dipahami sebagai sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat, oleh karena itu, perhatian tentang belajar, bagaimana belajar, proses belajar, dan hasil belajar telah menjadi bagian penting yang menjadi perhatian guru.

Menurut Gagne (dalam Euis Karwati, 2015, hlm. 186) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Hilgard (dalam Wina Sanjaya, 2014, hlm. 112) "*Learning is the process by an activity originates or changed through training procedurs (wether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*". Bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.

Menurut Witherington (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, hlm 155) Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

Menurut Gagne (dalam Kokom Komalasari, 2013, hlm. 2) belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Menurut Uum Murfiah (2017, hlm 1) Belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Sebagai salah satu sumber ilmu, guru menyampaikan materi yang bermakna kepada peserta didik.

Belajar adalah aktifitas mental yang terjadi karena adanya interaksi yang aktif antara individu dengan lingkungannya sehingga dapat menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotor (Darmadi, 2017, hlm. 296). Aspek kognitif yaitu kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, minat, emosi, dan nilai hidup siswa. Sedangkan aspek psikomotor adalah kemampuan siswa yang menyangkut kegiatan otot dan fisik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah sikap mental yang terjadi dalam proses perubahan dalam kepribadian individu sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Sehingga dapat menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotor.

### **b. Ciri-ciri Belajar**

Beberapa elemen penting yang menjadi ciri dari belajar menurut Purwanto (dalam Euis Karwati, 2015, hlm. 188) adalah:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

### **c. Gaya Belajar**

Gaya belajar peserta didik merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Berdasarkan penelitiannya,

Michael Grinder (dalam Euis Karwati, hlm. 189-191) menyatakan beberapa gaya belajar peserta didik yaitu:

1. Visual  
Visual menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti dapat dilihat dengan mata. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Jika peserta didik di dalam kelas, maka peserta didik tersebut lebih suka membaca buku dan memperhatikan ilustrasi yang disampaikan guru, maka peserta didik tersebut tergolong individu yang menyukai belajar dengan gaya visual.
2. Auditorial  
Auditorial berasal dari *audio* yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengar. Jika peserta didik di kelas, maka ia lebih suka mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru. Peserta didik bergaya belajar auditorial kadang-kadang kehilangan urutan-urutan materi pembelajaran yang disampaikan guru dalam bentuk ceramah, karena mencoba untuk mencatat materi selama presentasi berlangsung.
3. Kinestetik  
Kinestetik berasal dari kata kinetic yang berarti gerak. Berarti gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan gaya bergerak, bekerja, dan menyentuh (praktik langsung). Jika peserta didik tersebut belajar di kelas, maka ia akan aktif bertanya dan berdiskusi dengan temannya.
4. Digital Auditori/Pembelajaran Logis  
Beberapa penelitian lanjutan menemukan gaya belajar lain di luar gaya belajar Auditori – Visual – Kinestetis (AVK) yang disebut dengan gaya belajar digital auditori atau disebut juga dengan pembelajaran analitis/logis. Peserta didik dengan model belajar seperti ini mempelajari sesuatu dengan mengeksplorasi pola-pola dan mencoba memahami bagaimana suatu kejadian saling berhubungan satu sama lain.

#### **d. Prinsip-prinsip Belajar**

Menurut Kokom Komalasari (2013, hlm. 3) Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi:

1. Prinsip kesiapan  
Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah dia sudah dapat mengonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisinya sudah siap untuk belajar.
2. Prinsip Asosiasi  
Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya: pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman, tugas yang akan datang, masalah yang pernah dihadapi, dll.
3. Prinsip Latihan  
Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif. Makin sering diulang makin baiklah hasil belajarnya.

#### 4. Prinsip Efek (Akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

### e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm. 162) Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya.

#### 1) Faktor-faktor dalam diri Individu

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu.

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus menerus, tetapi ada juga yang hanyatan satu dua jam saja.

Aspek psikis atau rohaniah tidak kalah pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, social, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmaniah tetapi juga kesehatan rohaniah.

#### 2) Faktor-faktor Lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun social-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga, merupakan faktor lingkungan, pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi setiap proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah: keadaan rumah dan ruang tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan di sekitar rumah.

Suasana lingkungan rumah di sekitar pasar atau terminal atau tempat-tempat hiburan berbeda dengan di daerah khusus pemukiman. Suasana lingkungan rumah di lingkungan pemukiman yang padat dan kurang tertata, juga berbeda dengan pemukiman yang jarang dan tertata.

### f. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran akan dialami sepanjang

hayat, seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapan pun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan evaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara aktif dan efisien. (Kokom Komalasari, 2013, hlm 3)

Menurut Tutik Racmawati (2015, hlm 38) pembelajaran adalah “Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Miarso (dalam Rusmono, 2012, hlm. 6) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi erubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kemp (dalam Rusmono, 2012, hlm. 6) bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar.

Sedangkan strategi pembelajaran menurut Seels dan Richey (dalam Rusmono, 2012, hlm. 7) adalah “Perincian untuk memilih dan mengurutkan kejadian dan kegiatan dalam pembelajaran”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

#### **g. Tujuan Pembelajaran**

Yang menjadi kunci dalam rangka tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam peunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para sisw, dan dia harus

mampu menulis dan dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.

Menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 76) Tujuan pembelajaran adalah “Rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar”.

#### **h. Kriteria Tujuan Pembelajaran**

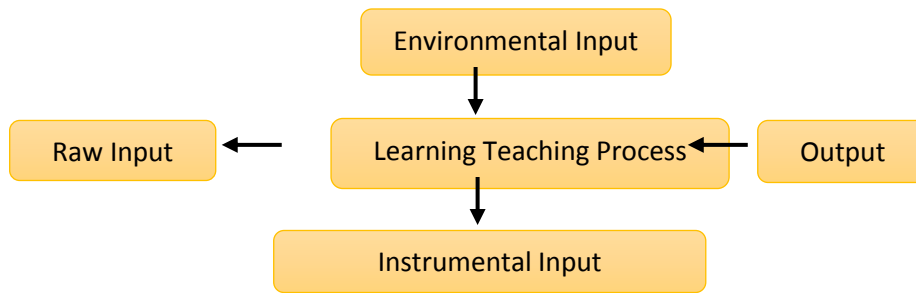
Berikut tiga kriteria tujuan pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 77):

1. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya: dalam situasi bermain peran.
2. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati
3. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta Pulau Jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

#### **i. Keterkaitan Belajar dengan Pembelajaran**

Menurut Kokom Komalasari (2013, hlm 4-5) Belajar dan Pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar, (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula oleh factor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (*environment input*) dan factor instrumental (*instrumental input*) yang merupakan factor yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan. Secara skematik uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

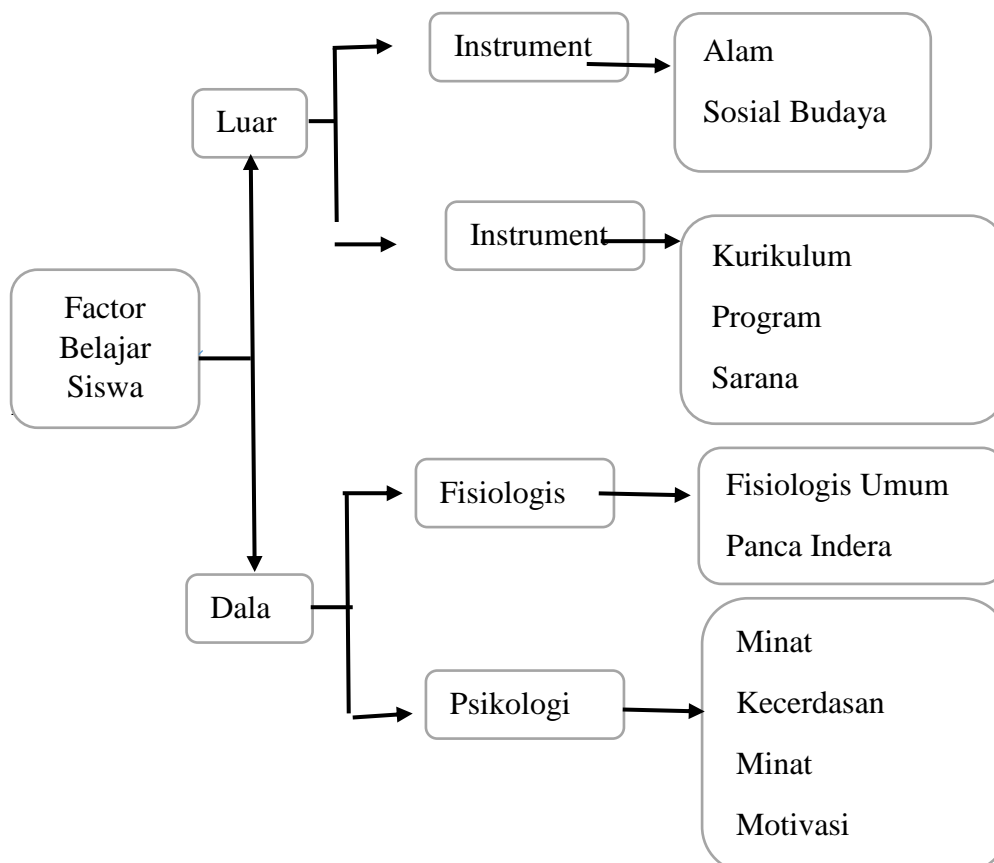
**Bagan 2.1 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pembelajaran**



**Sumber: Kokom Komalasari (2013, hlm. 4-5)**

Faktor-faktor pendukung proses belajar dan pembelajaran di atas tidak dapat dipisahkan sehingga dapat menghasilkan output yang diinginkan. Jika diuraikan lebih lanjut maka unsur environmental input (masukan dari lingkungan) dapat berupa alam sosial budaya, sedangkan instrumental berupa kurikulum, program, sumber daya dan fasilitas pendidikan. Raw input merupakan kondisi siswa, seperti unsur fisiologis dan psikologis siswa. Sedangkan unsur fisiologis siswa berupa minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Secara skematik uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 2.2 Faktor-faktor Belajar Siswa**



Sumber: Kokom Komalasari ( 2013, hlm. 57)

## **2. Pengertian Kurikulum 2013**

### **a. Pengertian kurikulum**

Istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukkan untuk anak didik, seperti yang diungkapkan Murray Print (dalam Wina Sanjaya, 2009, hlm. 3) yang mengungkapkan bahwa kurikulum meliputi:

- 1) Planned learning experiences
- 2) Offered within an educational institution/program
- 3) Represented as a document and
- 4) Includes experiences resulting from implementing that document

Pengertian kurikulum menurut Saylor (dalam Wina Sanjaya, 2009, hlm. 4) sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.

Menurut Grayson (dalam Syaiful Sagala, 2010, hlm. 34) kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapat keluaran yang diharapkan dapat dicapai dari suatu pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya (2009, hlm. 6) kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di bawah tanggung jawab guru (sekolah).

Berdasarkan kesimpulan di atas pengertian kurikulum merupakan suatu perencanaan atau rancangan pembelajaran yang menyesuaikan dengan suatu perkembangan pendidikan agar suatu tujuan pembelajaran tercapai.

### **b. Pengertian Implementasi Kurikulum**

Pelaksanaan atau implementasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem membentuk garis lurus dalam arti implementasi mencerminkan rancangan.



### c. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Juga dirumuskan proses pembelajaran dan penilaian yang diperlukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diinginkan itu. Menurut Ma`as (2016, hlm. 35) “Seperangkat rencana dan tujuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

### d. Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan

Dalam masyarakat, baik di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang terdapat kepercayaan bahwa, pendidikan merupakan sarana pencerahan bangsa serta kesadaran adanya hubungan antara pendidikan dengan kemajuan suatu negara. Peserta didik akan menghadapi berbagai persaingan dalam era globalisasi dengan prodek-produk teknologi yang merangsang minat untuk menguasainya, namun di sisi lain mereka belum memiliki prasyarat ilmu untuk mempelajarinya.

Berdasarkan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (dalam Narsoyo Tedjo, 2010, hlm. 4) kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan.

Sedangkan menurut Mc Neil (dalam Wina Sanjaya, 2015, hlm. 12) isi kurikulum memiliki 4 fungsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pendidikan Umum (*common and general education*)  
Fungsi pendidikan umum yaitu fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik agar mereka mampu memahami nilai-nilai kehidupan, memahami setiap hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat dan makhluk social.
- 2) Suplementasi (*supplementation*)  
Setiap peserta didik memiliki perbedaan masing-masing, baik perbedaan kemampuan, perbedaan minat, atau perbedaan bakat. Kurikulum sebagai alat pendidikan dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.
- 3) Eksplorasi (*exploration*)  
Fungsi eksplorasi dalam kurikulum memiliki arti bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa. Melalui fungsi ini siswa diharapkan dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga memungkinkan mereka belajar tanpa adanya paksaan.

4) Keahlian (specialization)

Kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa sesuai keahliannya masing-masing yang di dasarkan atas minat dan bakatnya masing-masing. Maka berbagai bidang keahlian, misalnya pertanian, perdagangan, industry, dan lain-lain.

**e. Peran Kurikulum**

Sebagai salah satu komponen dalam system pendidikan, kurikulum memiliki 3 peran di dalamnya. Oemar Hamalik (dalam Wina Sanjaya, 2015, hlm. 10-11) 3 peran dalam kurikulum yaitu sebagai berikut:

1) Peranan Konservatif

Salah satu tugas dan tanggung jawab adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan kepada siswa adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat. Peran konservatif dalam kurikulum adalah untuk melestarikan berbagai nilai budaya sebagai sebuah warisan dari masa lalu. Melalui peran konservatif, kurikulum berperan dalam mencegah berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga identitas masyarakat akan terjaga dengan baik.

2). Peran Kreatif

Kurikulum memiliki peranan kreatif, yang artinya kurikulum harus mampu menjawab berbagai tantangan sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Dalam peran kreatif tersebut, kurikulum harus mengandung hal-hal yang baru sehingga dapat membantu siswa agar dapat mengembangkan setiap potensinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan di masyarakat yang senantiasa bergerak maju.

3) Peran Kritis dan Evaluasi

Peran Kritis dan Evaluasi diperlukan dalam kurikulum, karena kurikulum harus dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.

**f. Tujuan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kekuatan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

**3. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

**a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Salah satu aspek pedagogis yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah membuat RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menguasai tentang pembuatan RPP, diharapkan guru akan dapat menyelenggarakan belajar dan pembelajaran secara terarah dan sesuai dengan kurikulum. Pengembangan

RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Dengan menggunakan RPP maka proses pelaksanaan proses pembelajaran akan lebih terperinci karena telah tersusun dari lampiran di setiap kegiatan proses pembelajaran.

Menurut E. Kosasih (dalam Novi Oktaviani, 2017, hlm. 16) mengemukakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pengembangan yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum atau silabus.

### **b. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penyusunan RPP**

Menurut Sa`dun Akbar, dkk (2016. Hlm. 40-42) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP:

- 1) Kecenderungan gaya belajar  
Sebagai bahan pertimbangan pemilihan metode pembelajaran.
- 2) Strategi pembelajaran  
Kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari materi dan sumber belajar untuk mencapai potensi dan indikator. Kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
- 3) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- 4) Penilaian dan tindak lanjut  
Prosedur dan instrument yang akan digunakan untuk menilai penapaian hasil belajar siswa, serta tindak lanjut hasil belajar tersebut, apakah membutuhkan remedial (pengulangan) ataupun tambahan (pengayaan).
- 5) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik  
Perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, kebutuhn khusus (siswa *disability*), kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan tempat tinggal siswa.
- 6) Mendorong partisipasi aktif peserta didik  
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada siswa untuk mendorong mereka terlibat aktif, termotivasi, memiliki minat belajar, meningkatkan kreativitas, memiliki inisiatif, menginspirasi, dan meningkatkan kemandirian.
- 7) Mengembangkan budaya membaca dan menulis  
proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 8) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut  
Berupa rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 9) Keterkaitan dan keterpaduan  
Keterkaitan dan keterpaduan berdasarkan KI, KD, tema dan sub tema dengan kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu pembelajaran. RPP disusun dengan

mengakomodasikan pembelajaran tematik, keteraduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- 10) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi  
Mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

#### **4. Pengertian Model Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Arends dalam Agus Suprijono (2013, h 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2014, hlm. 23) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, computer dan lain-lain.

Sedangkan menurut Sofan Amri (2013, hlm. 34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi

dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana sebelumnya sudah kita bahas bersama bahwa ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Hal penting yang harus selalu diingat bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang paling ampuh untuk segala situasi. Seperti yang dikemukakan oleh Surya (2015, hlm. 111) pembelajaran adalah perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu proses rangkaian tahapan kegiatan pembelajaran agar materi yang dapat disampaikan guru lebih terperinci serta dapat mencapai sebuah tujuan dengan pengelolaan yang kelas yang kondusif. Dengan penggunaan model yang tepat maka dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pembelajaran serta menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### **b. Pengertian Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)**

Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang bias diterapkan pada pelaksanaan kurikulum 2013. Dimana pada kurikulum 2013 sebelum revisi pembelajaran hanya wajib dilaksanakan dengan model dan pendekatan saintifik. Pbl mulai diperkenalkan ke dunia pendidikan sejak tahun 1960 oleh Howard Borrows di Universitas Mc. Master, Kanada. (Surif, dalam Euis Suherti, 2017, hlm. 61). Dan berikut akan diuraikan lebih rinci mengenai PBL.

Model ini erat kaitannya dengan pendekatan kontekstual. Model PBL dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi. Untuk memperoleh informasi dan pengembangan konsep-konsep, siswa belajar tentang membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasi masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah, baik secara individual maupun kelompok. (Warsono dan Hariyanto, 2013, hlm.147)

Menurut Duch (dalam Shoimim, 2014, hlm. 130) *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Menurut Bruner dalam Intanti (2017, hlm. 20), mengungkapkan bahwa:

Berusaha sendiri untuk mencari memecahkan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Dalam model *Problem Based Learning*, sering digunakan akronim PBL, belajar dan pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran di dalam kehidupan nyata. Selama siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah, guru berperan sebagai tutor yang akan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak tahu dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami dan memecahkan masalah. (Newble dan Canon dalam Gintings, 2014, hlm. 210)

#### **c. Kriteria Model Problem Based Learning Menurut Arends (Hosnan, 2016, hlm 296)**

- 1) *Autentik*, masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
- 2) *Jelas*, masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
- 3) *Mudah dipahami*, masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa.
- 4) *Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran*, masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas.
- 5) *Bermanfaat*, masalah yang telah disusun dan dirumuskan bersifat bermanfaat.

#### **d. Ciri-ciri Model Problem Based Learning**

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran yang dikemukakan Hosnan (2016, hlm. 300):

- 1) Pengajuan Masalah atau Pertanyaan  
Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria autentik, jelas, mudah dipahami, luas dan bermanfaat.

- 2) Keterkaitan dengan Berbagai Masalah Disiplin Ilmu  
Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu.
- 3) Penyelidikan yang Autentik  
Penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata.
- 4) Menghasilkan dan Memamerkan Hasil Karya  
Siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
- 5) Kolaborasi  
Tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama-sama antarsiswa dengan siswa, baik dalam kelompok kecil maupun besar, dan bersama-sama antarsiswa dengan guru.

#### **e. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Menurut Slameto (2016, hlm. 301) Penerapan Model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa, mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Fase 1: Orientasi siswa pada masalah  
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Fase 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar.  
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Fase 3: Membimbing pengalaman individual/kelompok.  
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.  
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan,
- 5) Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.  
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

#### **f. Kemampuan yang Dibangun melalui Model PBL**

Kemampuan yang akan dibangun oleh siswa melalui model PBL mencakup beberapa. Menurut Newman dalam (Euis Suherti, 2017, hlm. 68) menyatakan bahwa tujuan PBL adalah membantu siswa untuk membangun kekayaan kognitif melalui masalah yang dihadapkan pada siswa. (Euis Suherti, 2017, hlm. 68)

### **g. Tahapan Pembelajaran dalam PBL**

Sani (2015, hlm. 143) mengemukakan pemilihan permasalahan yang tepat akan meningkatkan keingintahuan siswa dan menimbulkan inkuiri dalam pikiran mereka. Penyelesaian masalah memerlukan analisis permasalahan dan identifikasi pengetahuan yang telah dimiliki, serta pengetahuan yang belum dikuasai. Tahapan awal yang dilakukan setelah siswa dihadapkan pada permasalahan adalah:

- a) Mendefinisikan permasalahan
- b) Menganalisis permasalahan
- c) Mengembangkan ide untuk menyelesaikan permasalahan, tahapan ini bias dilengkapi dengan hipotesis
- d) Mengidentifikasi isu pembelajaran

### **h. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL**

#### **1) Kelebihan**

Menurut Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 152) kelebihan penerapan model Problem Based Learning memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut:

- a) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (Problem posing) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak terkait dengan pembelajaran kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. (*real word*)
- b) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- c) Makin mengakrabkan guru dengan siswa
- d) Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

#### **2. Kekurangan**

Menurut Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 152) model Problem Based Learning juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- 2) Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang
- 3) Aktivitas siswa yang dilaksanakan diluar sekolah sulit dipantau guru

Strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Panen (dalam Rusmono, 2012, hlm. 74) strategi pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning*, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan



menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Adapun ciri-ciri strategi *Problem Based Learning* menurut Baron (dalam Rusmono, 2012, hlm. 74) adalah :

- 1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata,
- 2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah,
- 3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan
- 4) guru berperan sebagai fasilitator.

#### **i. Strategi pembelajaran dengan PBL**

Menurut Rasyid (dalam Sofa Aliya, 2017, hlm.23) mendefinisikan strategi pembelajaran adalah kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha untuk memilih metode pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah guru atau berperan serta dalam diskusi, tetapi siswa juga tidak diminta menghabiskan waktunya di perpustakaan, di situs web atau terjun di tengah-tengah masyarakat.

Melalui proses ini, sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Artinya, setiap mahasiswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajarannya.

Strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning (PBL)* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran.

Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya: harus relevan dengan tujuan pembelajaran, muktahir, dan menarik. Berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan. Keterlibatan siswa dalam strategi pembelajaran dengan PBL menurut Baron (dalam Sofa Aliya, 2017, hlm. 24) meliputi kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan. Dalam kelompok, siswa melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membaca kasus
- 2) Menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran
- 3) Membuat rumusan masalah
- 4) Membuat hipotesis
- 5) Mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas.
- 6) Melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok dan presentasi di kelas.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan Bruner. PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi. PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

## 5. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar merupakan suatu ketercapaian kemampuan seseorang dalam mengikuti proses belajar. Hasil belajar yang telah dicapai oleh seseorang terlihat dari tercapainya ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar menjadi tolak ukur berhasil tidaknya peserta didik dalam proses belajar sampai terlihat ketercapaian ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (dalam Euis Karwati, 2015, hlm. 214).

**Tabel 2.1**

**Indikator dan kemungkinan hasil belajar menurut Bloom**

Jenis Hasil Belajar	Indikator-indikator	Cara Pengukuran
<b>A. Kognitif</b>		
1. Pengamatan/ perseptual	1. Dapat menunjukkan/ membandingkan/ menghubungkan	1. Tugas/tes/observasi
2. Hafalan/ingatan	2. Dapat menyebutkan/ menunjukkan lagi	2. Pertanyaan/soalan
3. Pengertian/pemahaman	3. Dapat menjelaskan/mengidentifikasi dengan kata-kata sendiri	3. Tes/tugas
4. Aplikasi/penggunaan	4. Dapat memberikan contoh/	4. Tugas/persoalan/tes/tugas

5. Analisis	menggunakan dengan tepat memecahkan masalah	
6. Sintesis	5. Dapat menguraikan/mengklarifikasikan	5. Tugas/persoalan/tes
7. Evaluasi	6. Dapat menghubungkan/menyimpulkan/menggeneralisasikan	6. Tugas/persoalan/tes
	7. Dapat menginterpretasikan/memberikan kritik/memberikan pertimbangan/penilaian	7. Tugas/persoalan/tes
<b>B. Afektif</b>		
1. Penerimaan	1. Bersikap menerima/menyetujui atau sebaliknya	1. Pertanyaan/tes/skala sikap
2. Sambutan	2. Bersedia terlibat/partisipasi/memanfaatkan/sebaliknya	2. Tugas/observasi/tes
3. Penghargaan/apresiasi	3. Memandang penting/bernilai/berfaedah/indah/harmonis/kagum/sebaliknya	3. Skala penilaian/tugas/Observasi
4. Internalisasi/pendalaman	4. Mengakui/mempercayai/meyakinkan/sebaliknya	4. Skala sikap/tugas ekspresif-proyektif
5. Karakterisasi/penghayatan	5. Melembagakan/membiasakan/menjelmakan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.	5. Observasi/tugas ekspresif-proyektif
<b>C. Psikomotorik</b>		
1. Keterampilan	1. Koordinasi mata/tangan dan kaki	1. Tugas/observasi/tes tindakan
2. Keterampilan ekspresi verbal dan non verbal	2. Gerak, mimik, ucapan	2. Tugas/observasi/tes tindakan

Sumber: Rusman (2012, hlm. 57)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapainya oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar merujuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. (Oemar Hamalik, 2013, hlm. 159)

Winkel berpendapat dalam Purwanto (2013, hlm. 45) Berpendapat bahwa hasil belajar adalah “Perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencari tujuan pengajaran”.

Wasliman berpendapat (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 12) Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik factor internal maupun factor eksternal.

Mohamad Surya (2015, hlm 13-14) telah memilah perilaku individu dalam hasil belajar kedalam empat perilaku utama yaitu motorik, kognitif, konatif, dan afektif.

- a) Perilaku Motorik  
Segala perilaku individu yang diwujudkan dalam bentuk gerakan atau perbuatan jasmaniah seperti berjalan, berlari, duduk, melompat, menari, menulis, dan sebagainya.
- b) Perilaku Kognitif  
Merupakan perilaku yang berhubungan dengan bagaimana individu mengenali alam lingkungan sekitarnya.
- c) Perilaku Konatif  
Perilaku yang berkenaan dengan dorongan diri dalam untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan atau kehidupan individu.
- d) Perilaku Afektif  
Perilaku yang mengandung atau manifestasi perasaan atau emosi yang bersumber dari keadaan “*stirred up*” atau getaran di dalam diri sebagai reaksi terhadap rangsangan tertentu.

## **b. Ciri-ciri Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai menurut Nana Sudjana (dalam Wahidmurni, 2017, hlm. 39) melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsic pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.

- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrument penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk (2010, hlm. 28) instrument dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Oemar Hamalik (2006, hlm. 155) memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilannya. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

### **c. Prinsip-prinsip Hasil Belajar**

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang telah dipaparkan dalam Permendikbud No 53 (2015, hlm. 4-5).

- 1) Valid atau Shahih  
Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standarkompetendi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi dan didasarkan data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif  
Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai seperti latar belakang agama, social-ekonomi, budaya, bahasa, gender dan hubungan emosional. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubric atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.

## 3) Adil

Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi, dan gender. Factor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, sehingga perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian

## 4) Terpadu

Terpadu berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh siswa. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak siswa yang gagal, sementara instrument yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif berarti proses pembelajaran kurang memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana atau pelaksanaan pembelajarannya.

## 5) Terbuka

Penilaian hasil belajar oleh guru bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, guru menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada siswa. Selain itu, pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.

## 6) Menyeluruh dan berkesinambungan

Artinya penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan

## 7) Sistematis

Artinya penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran matematika menyiapkan rencana penilaian dengan menyusun silabus dan RPP.

## 8) Beracuan kriteria

Artinya penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrument penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL,SK, dan KD). Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan

## 9) Akuntabel

Berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

Menurut Slameto (2010, hlm. 60) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1) Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor internal meliputi:

a) Faktor Jasmani

Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

2) Faktor Eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal meliputi:

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pembelajaran keadaan gedung., metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip penilaian Hasil Belajar harus memiliki kriteria. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak siswa yang gagal, sementara instrument yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian guru harus memperbaiki rencana dan pelaksanaan pembelajarannya untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar sebuah bukti seseorang yang terlihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dari perubahan yang mengakibatkan suatu ketercapaian dari kemampuan seseorang dalam proses belajar yang dilakukannya selama ini dengan penguasaan materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

### e. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Syaiful dan Aswan Zain (dalam Wahid, 2017, hlm. 40) mengungkapkan bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

#### 1) Tes Formatif

Penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

#### 2) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

#### 3) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

### f. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 Cimahi dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berarti adalah aktivitas belajar siswa dalam kelas. Keberhasilan dari hasil belajar dapat dipengaruhi dari proses yang diterapkan yaitu berupa model, metode, pendekatan guru. Penelitian ini mempunyai upaya dalam peningkatan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, metode yang disesuaikan agar mampu membuat siswa belajar mencari tahu sendiri solusi atas masalah yang ditawarkan. Peran guru dalam penyampaian harus dipantau dan direfleksikan sebagai bahan evaluasi diri demi kemajuan kegiatan pembelajaran. Tes menjadi cara untuk mengukur keberhasilan belajar siswa.

## 6. Sikap Peduli

### a. Pengertian Sikap Peduli

Sikap peduli adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu kepada orang lain dan kepedulian dapat memelihara hubungan dengan orang lain



seperti menunjukkan orang lain dan menolong orang lain. Sebagaimana dijelaskan di dalam Kemendikbud Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan kata peduli menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” berarti memperhatikan atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian berarti sikap memperhatikan sesuatu. Dengan demikian kepedulian sosial.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peduli adalah orang yang memperhatikan sesuatu dan ada kemauan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

### **b. Karakteristik Sikap Peduli**

Karakteristik merupakan ciri khas dalam individu seseorang, setiap orang berbeda-beda ciri khas, Menurut Muchlas (2012, hlm. 41) kepedulian social dimaknai dengan “cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara“.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik peduli yaitu dengan membantu teman kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjaga keasrian, keindahan dan keberhasilan lingkungan sekolah serta saling mengingatkan dalam hal kebaikan dengan orang-orang disekitar kita.

### **c. Indikator Sikap Peduli**

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap peduli merupakan sikap yang diwujudkan dalam pembelajaran berlangsung

Beberapa indikator sikap peduli di bawah ini menurut Samani dan Hariyanto dalam Susanti Aprilian (2017, hlm. 30) mengemukakan bahwa:

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan
- 2) Bertindak santun
- 3) Toleran terhadap perbedaan
- 4) Tidak suka menyakiti orang lain
- 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- 6) Mampu bekerjasama
- 7) Mau terlibat dalam keadaan masyarakat

- 8) Menyayangi manusia dengan makhluk lain
- 9) Cinta damai menghadapi persoalan

Sedangkan Indikator Sikap Peduli menurut Ega (2017, hlm. 78) mengemukakan bahwa:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 3) Mengalami teman yang kesulitan
- 4) Menjaga keasrian, keindahan, kebersihan lingkungan sekolah
- 5) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

Indikator Peduli menurut Buku Panduan (2016, hlm. 25)

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, missal mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memilki
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian kepada kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan indikator sikap peduli sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak mencorat coret dinding
- 2) Menggunakan bahan praktir seperlunya
- 3) Membuang sampah pada tempatnya
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan

## **7. Sikap Santun**

### **a. Pengertian Sikap Santun**

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap santun merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia, menurut Suandi (dalam Wahid, 2017, hlm. 37) menyebutkan:

Kesantunan atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu. Karakter santun juga dapat diartikan dengan perilaku ayai kebiasaan baik yang berkaitan menjunjung

tinggi nilai-nilai hormat-menghormati yang berkaitan dengan tata karma atau sungguh-sungguh.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang sering disebut dengan tata karma.

## **b. Indikator Sikap Santun**

Menurut Kemendikbud Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) indikator sikap santun adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- 2) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- 3) Berpakaian rapi dan pantas
- 4) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah
- 5) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
- 6) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

## **8. Analisis dan Pengembangan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa**

### **a. Ruang Lingkup Subtema Keberagaman Budaya Bangsa**

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya adalah perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia yang produktif. Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya. Kurikulum 2013 dirancang untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan kurikulum sebelumnya. Secara terperinci ruang lingkup materi yang terdapat kurikulum 2013 khususnya subtema Keberagaman Budaya Bangsa:







- 1) Muatan pelajaran IPS yaitu keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnik dan agama di provinsi setempat serta karakteristik ruang
- 2) Muatan pelajaran IPA yaitu menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran
- 3) Muatan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis dan visual serta menata informasinya
- 4) Muatan pelajaran Matematika yaitu menganalisis sifat-sifat segitiga beraturan dan segitiga tidak beraturan

- 5) Muatan pelajaran SBdP yaitu memahami dasar-dasar gerak tari daerah serta memeragakannya
- 6) Muatan pelajaran PPKn yaitu berbagai bentuk keberagaman suku bangsa social dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan

Muatan pelajaran tersebut dipadukan dalam satu subtema yakni Keberagaman Budaya Bangsaku. Hal ini tentu berkaitan dengan semua mata pelajaran yang telah tercakup dalam subtema Keberagaman Budaya Bangsaku menggambarkan akan berbagai macam keragaman di dalam budaya di lingkungan kita yang harus saling toleransi. Secara terperinci kegiatan pembelajaran dari setiap pembelajaran yang ada pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

## Kegiatan Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

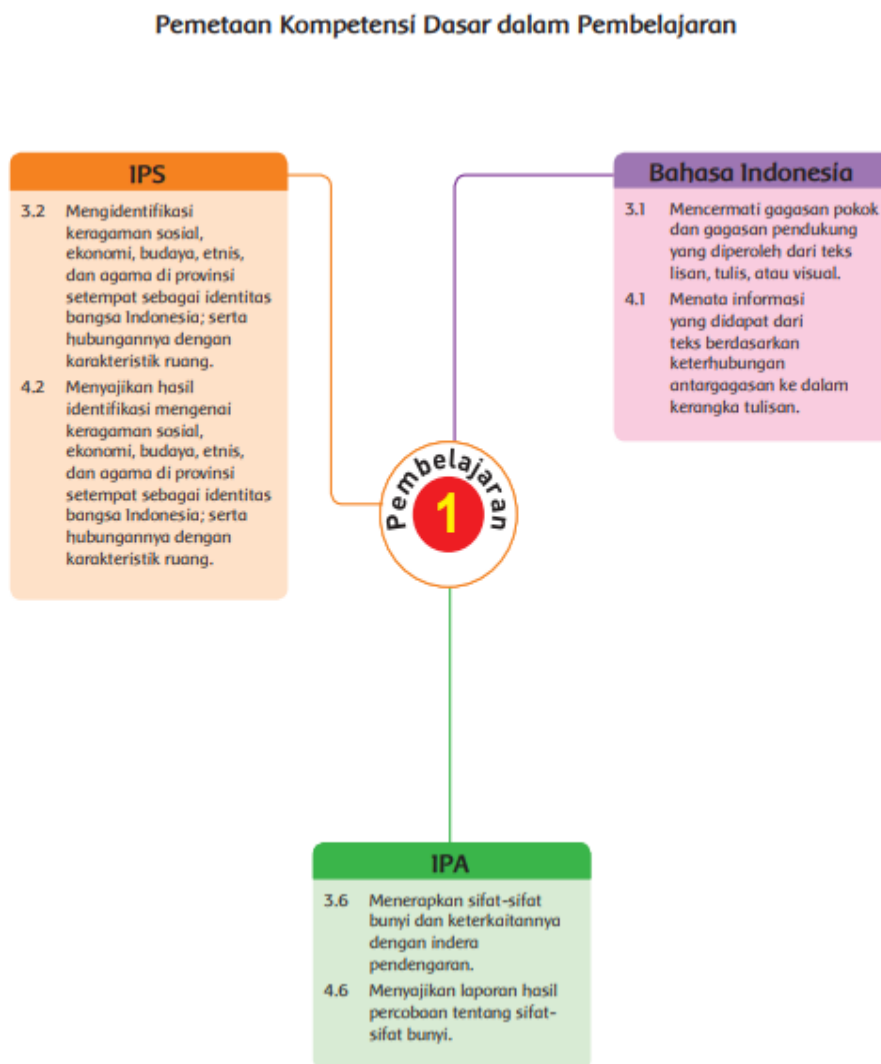
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis.</li> <li>Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar.</li> <li>Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peduli, santun.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Gagasan pokok dan pendukung.</li> <li>Keberagaman sosial dan budaya.</li> <li>Sifat-sifat bunyi.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan ciri-ciri dari segi banyak.</li> <li>Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa).</li> <li>Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peduli, santun.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Segi banyak.</li> <li>Gerakan dasar tarian.</li> <li>Keberagaman.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar.</li> <li>Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah.</li> <li>Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peduli, santun.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan, lari, lompat, analisis dan menyimpulkan, mencari informasi.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor</li> <li>Sifat-sifat bunyi merambat.</li> <li>Gagasan pokok dan pendukung.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan.</li> <li>Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks.</li> <li>Mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peduli, santun.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Segi banyak beraturan dan tak beraturan.</li> <li>Gagasan pokok dan pendukung.</li> <li>Persatuan dan kesatuan.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan.</li> <li>Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa).</li> <li>Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Santun.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, olah tubuh.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks.</li> <li>Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar.</li> <li>Mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan benteng-benteng dan gobak sodor.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Santun.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, lokomotor.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Gagasan pokok dan gagasan pendukung.</li> <li>Persatuan dan Kesatuan.</li> <li>Gerak dasar lokomotor.</li> </ul>

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 2)

## b. Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

### 1) Pemetaan Kometensi Dasar Pembelajaran 1

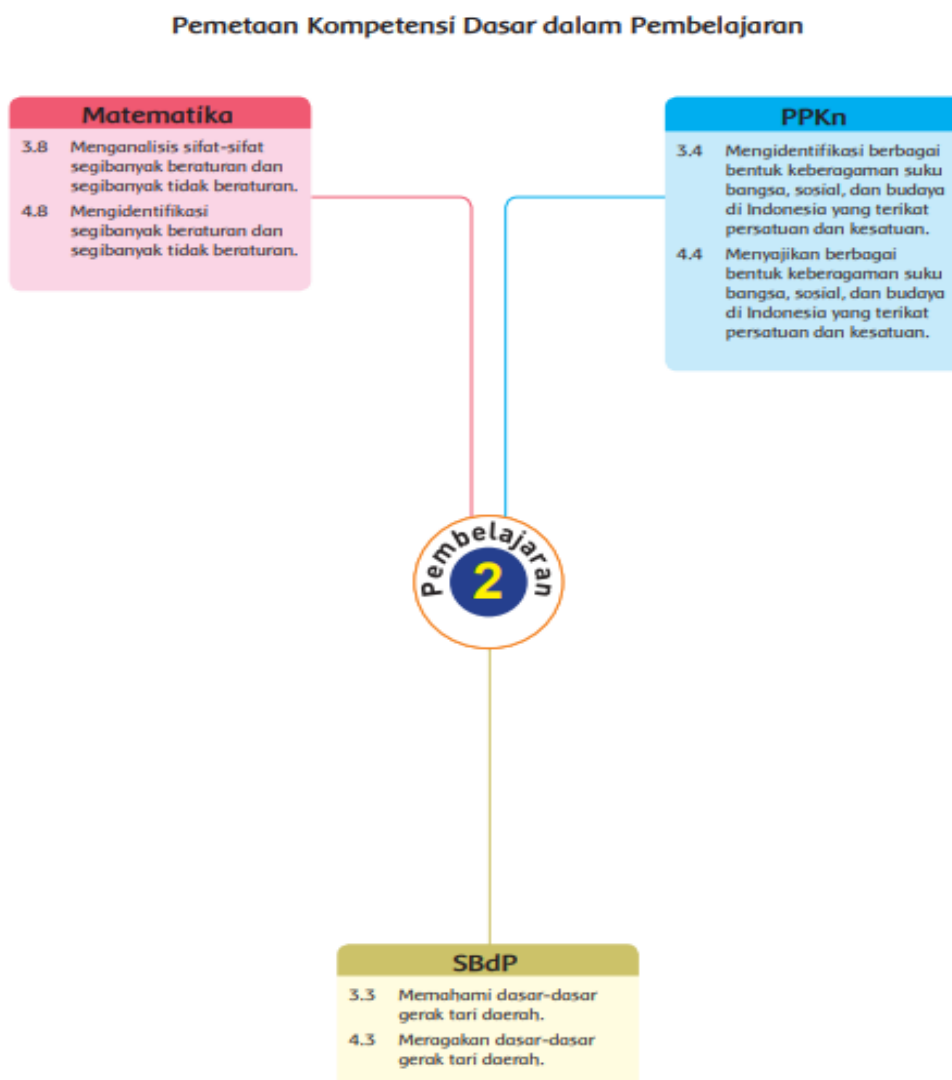
**Gambar 2.1**



**Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 3)**

## 2) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

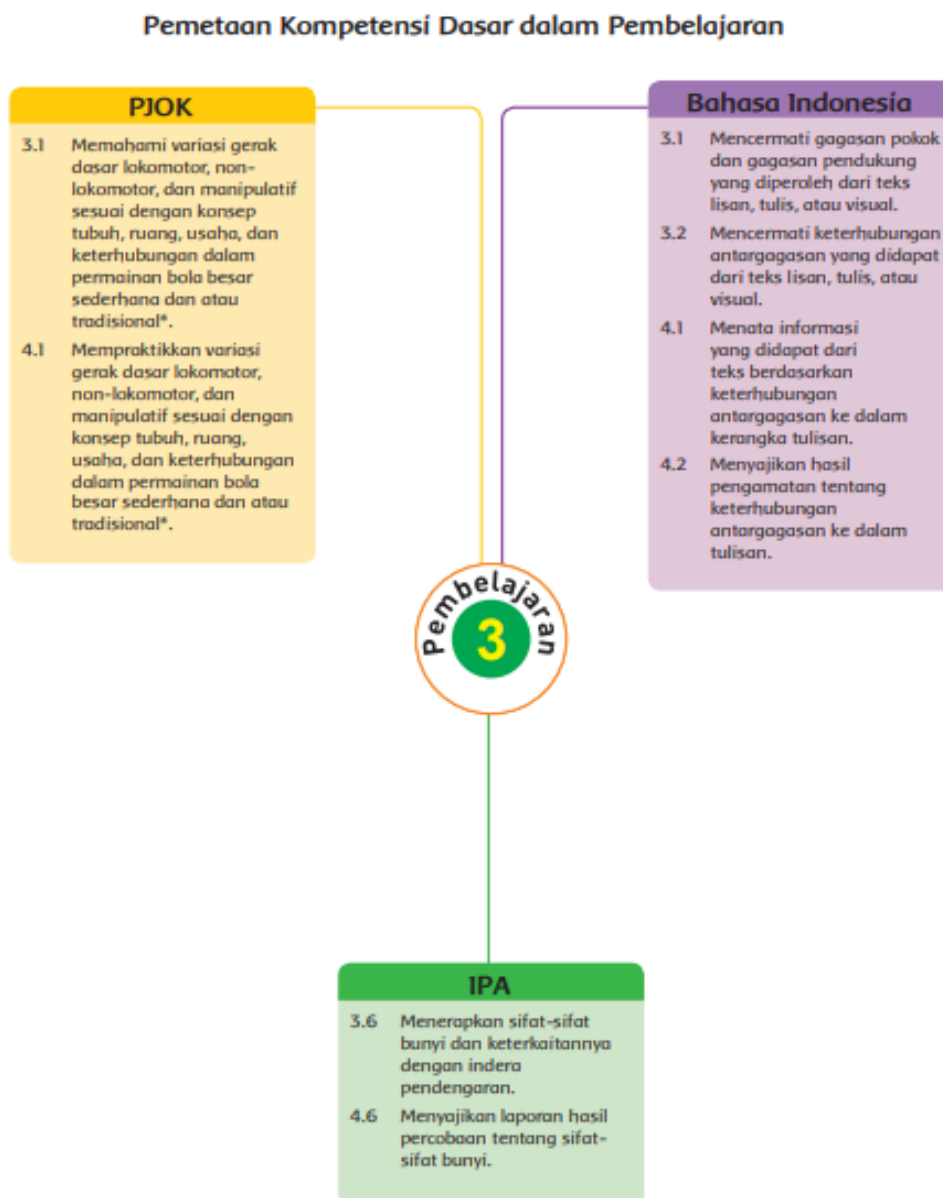
Gambar 2.2



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 19)

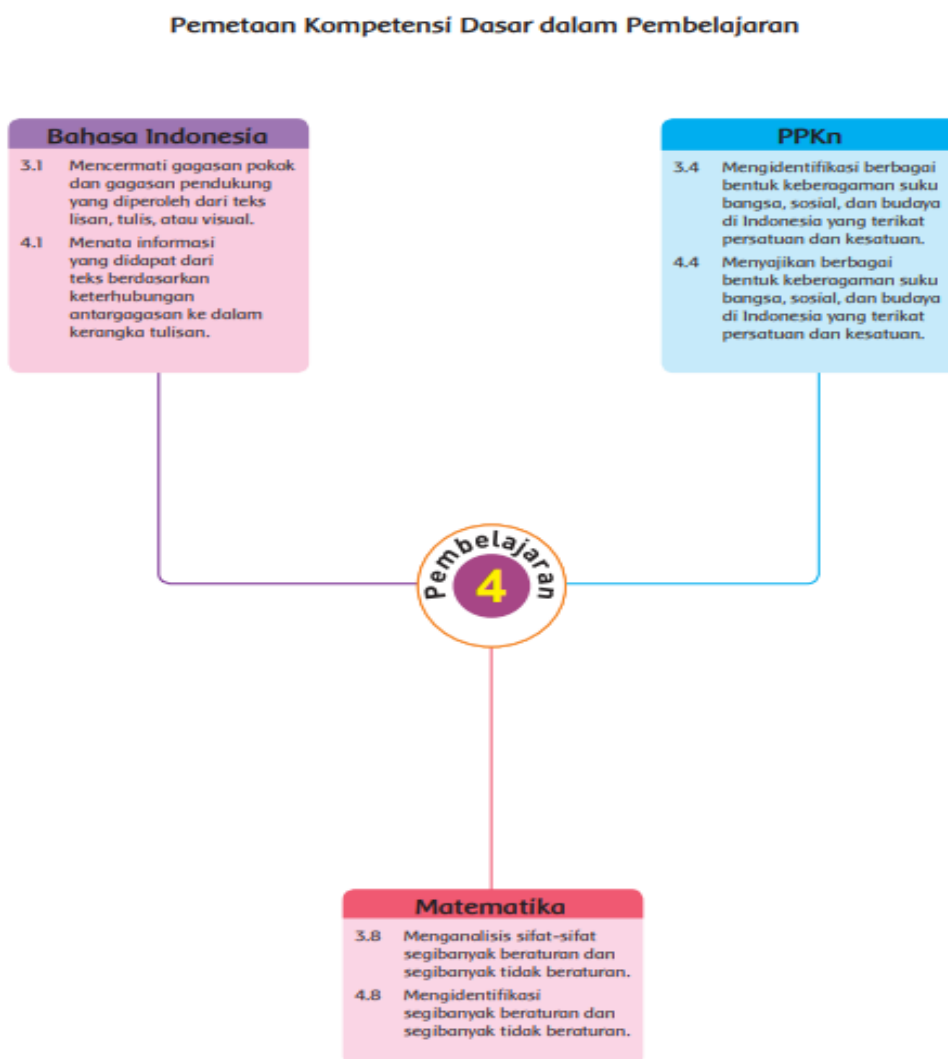
## 3) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

Gambar 2.3



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 28)

## 4) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

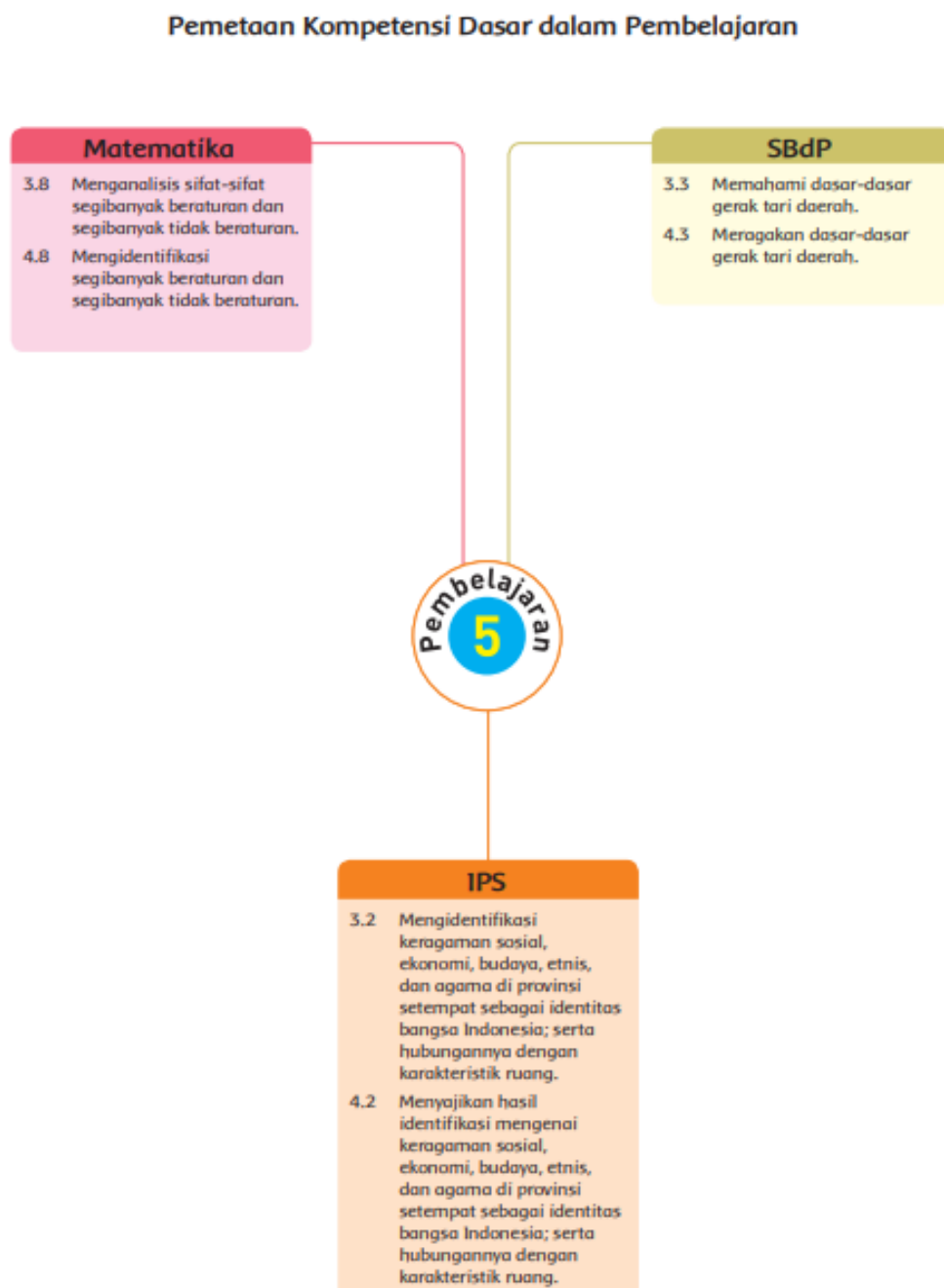
**Gambar 2.4**

**Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 42)**



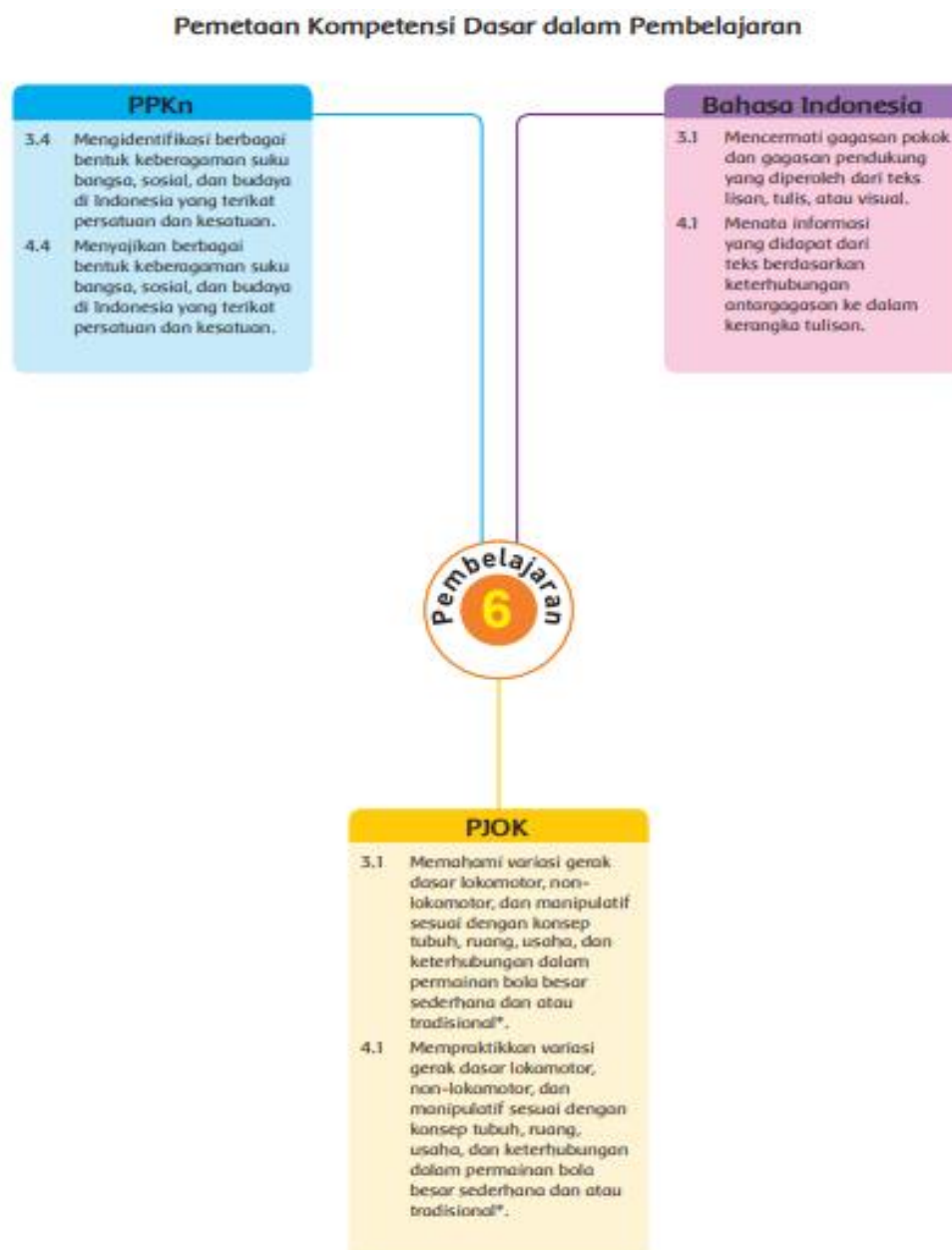
## 5) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Gambar 2.5



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 51)

## 6) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

**Gambar 2.6**

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 59)

### c. Karakteristik Materi

Karakteristik subtema Keragaman Budaya Bangsaku tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadupadankan dengan suatu proses ilmiah, karena kurikulum 2013 mengharuskan adanya pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pembelajaran saintifik diyakini sebagai titisan emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV, proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- 1) Mengamati
- 2) Menanya
- 3) Mengumpulkan informasi dan eksperimen
- 4) Mengasosiasikan atau mengolah informasi
- 5) Mengkomunikasikan

### d. Bahan dan Media Ajar

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Menurut Ibrahim (dalam Bustan Kholik, hlm. 20) Medium dapat didefinisikan “Sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima”. Sedangkan Menurut Criticos (dalam Bustan Kholik, hlm. 20) Media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu, sebagai pesan dari komunikator menuju komunikasi.

Menurut Abdul Majid (2007, hlm. 174) bahan ajar adalah “Segala bentuk bahan, informasi alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bias berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis”. Sedangkan menurut *National Centre for Competency based Training* dalam Andi Prastowo (2012, hlm. 16) menyatakan bahwa, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.”

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Secara umum media merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Dengan segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Menurut Penelitian yang Dilakukan oleh Tita Aprilia (2017)**

Berdasarkan penelitian Tita Aprilia, (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman. “Penelitian Ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kemmis & Mc. Taggart. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan subjek siswa kelas IV A dengan Menggunakan Model PBL menghasilkan peningkatan kerjasama belajar dari setiap siklusnya. Siklus I sebesar 77%, dan siklus ke II sebesar 92%, nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan dari Siklus I sebesar 87 (baik), siklus II sebesar 88 (baik) serta peningkatan hasil belajar dari setiap siklusnya. Siklus I sebesar 40%, dan siklus II sebesar 88%. Nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 62 (baik), siklus II sebesar 75 (baik). Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

### **2. Menurut Penelitian yang Dilakukan oleh Rima Anugrah Lestari (2017)**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rima Anugrah Lestari (2017) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, teknik test berupa *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran serta angket untuk mengetahui bagaimana respon siswa tentang pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hasil belajar dan sikap teliti siswa. Nilai hasil belajar pada siklus I yaitu 42,86%, siklus II yaitu 62,86%, dan siklus III yaitu 88,57%. Sikap teliti siswa pada siklus I yaitu 48,57%, siklus II yaitu 62,86%, dan siklus III yaitu 85,71%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Sindangpanon pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi. Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu alternative dalam model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran yang lainnya.

### **3. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Meyga Indayanti (2016)**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meyga Indayanti (2016) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa kelas IV Materi Masalah-Masalah Sosial Melalui Model Problem Based learning” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL pada masalah-masalah sosial dari setiap siklusnya. Pada siklus I dan II mengalami peningkatan dimana pada siklus I perolehan rata-rata siswa dalam keterampilan berpikir kritis siswa adalah 2,48. Yang dinyatakan belum tuntas 76,7% dengan jumlah siswa 23 orang dan siswa yang dinyatakan tuntas yaitu 23,3% dengan jumlah siswa 7 orang, dari perolehan nilai tersebut target yang ditetapkan adalah 80% siswa memperoleh nilai  $\geq 2,85$ , jadi pada perolehan nilai pelaksanaan pembelajaran siswa pada siklus I kurang 56,7% dari target yang ditentukan. Sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II dimana mengalami peningkatan rata-rata yang diperoleh kelas adalah 3,47, 93.3% siswa dinyatakan tuntas dan 6,7% siswa dinyatakan belum tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial dengan menggunakan Problem Based Learning dinyatakan berhasil dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan dimana pada siklus I perolehan rata-rata siswa dalam hasil belajar adalah 68.17. Yang dinyatakan belum tuntas dengan siswa 13 orang 43,3% dan siswa yang dinyatakan tuntas yaitu 56,7% dengan jumlah siswa 17 orang, dari perolehan tersebut nilai target yang ditetapkan adalah 80% siswa memperoleh  $\geq 70$ , jadi pada perolehan nilai pelaksanaan pembelajaran pada siklus I kurang 23,3% dari target yang ditentukan. Sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II dimana mengalami peningkatan rata-rata yang diperoleh kelas adalah 84,3, 90% siswa dinyatakan tuntas dan 10% siswa dinyatakan belum tuntas

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan subtema serta materi dan peningkatan sikap sedangkan model yang digunakan sama-sama menerapkan model *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa.

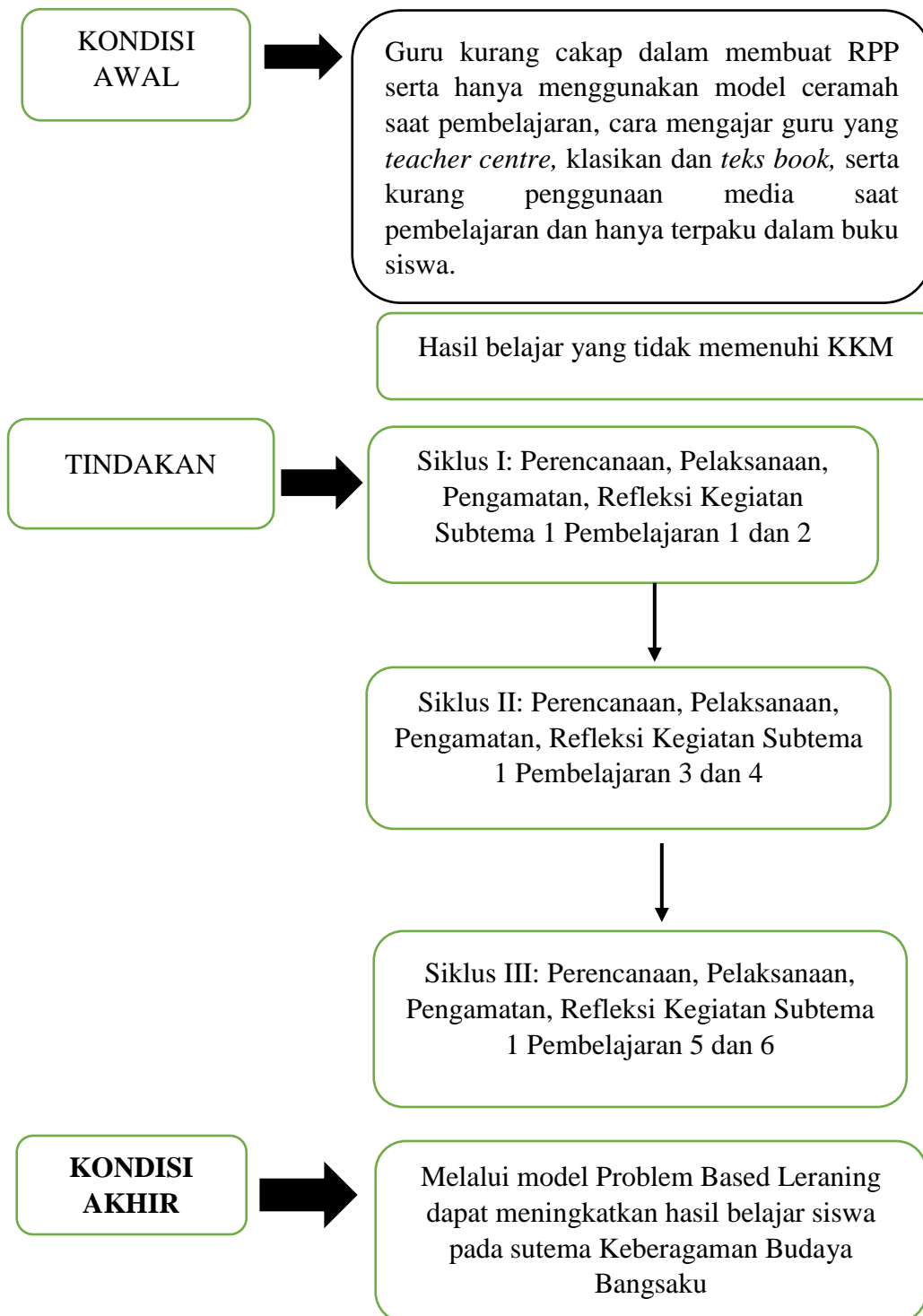
### **C. Kerangka Pemikiran**

Pencapaian prestasi belajar siswa kelas IV SDN Cipageran Mandiri 1 khususnya pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa masih rendah nilainya,

dikarenakan siswa cenderung bersifat kurangnya sikap peduli terhadap temannya serta kurangnya sikap santun terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya. Dalam pelaksanaan tugas kelompok yang diberikan kurang bekerjasama karena kurangnya sikap peduli dan santun terhadap temannya sehingga mengakibatkan prestasi belajar siswa pada subtema ini belum mencapai KKM. Kemudian guru hanya mengndalkan model ceramah dan model penugasan berupa menjawab pertanyaan dan tugas yang ada di buku siswa sehingga proses pembelajaran terlihat monoton.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Model *Problem Based Learning* menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pernyataan dan mempersentasikan penemuan kepada orang lain. (depdiknas, 2013, hlm.58) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based lerning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Model PBL dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan PBL diyakini akan membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran dengan penyajian masalah nyata yang dapat dipecahkan dengan kelompok kecil. Kelebihan PBL adalah dapat merangsang siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah dengan menghubungkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat sehingga lebih mudah diingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi pelajaran. Serta proses pembelajaran akan tercpita baik dan efektif jika proses penyampaian materi kepada siswa dapat tersampaikan dan siswa mendapatkan pengalaman atau pembelajaran yang bermakna untuknya. Apabila dilihat dari penelitian terdahulu penerapan model *Problem Based Learning* ini, bias ditarik kesimpulan bahwa setelah menerapkan model *Problem Based Learning* diharapkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN Cipageran 1 dapat pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku meningkat.

**Bagan 2.3**  
**Kerangka Berpikir**



**Sumber: Linda Purnama Wati (2018, hlm. 60)**